

Analisis Ekranisasi dari Noval ke Film “*Little Women*”

Rafa Saabira Pribadi*, Askurifa’i Baksin

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rafasaabira2413@gmail.com, askuri.fai@gmail.com

Abstract. Film stories based on novels are nothing new nowadays. This adaptation process is a transfer of media, or specifically ecranisation, which can become works that can captivate audiences, both readers and viewer. This research examines the ecranisation analysis of the story “Little Women”, a novel by Louisa May Alcott (1868), which was later adapted into a film by director Greta Gerwig (2019). This study has a focus on examining the Little Women story through the theory of ecranisation in the form of shrinking plots, adding plots, or changing plot variations in the story. Data were analyzed qualitatively using the case study method through observation results with the results of interviews with related experts as additional data. The result of this study are the ecranisation aspects of the transition from the novel to the film “Little Women” dominated by changes in variation, then shrinking of the plot. There are several chapters that were adapted without any changes and some were not adapted. In reducing the plot, the director does not remove important elements from the adapted chapter. In addition, there is no element of adding grooves to the results of Little Women’s ecranisation. In this film, the director uses a faithful interpretation approach, in which the director consistently maintains most of the narrative elements in following the story in the written work. The researcher also compared the narrative elements of the novel and film “Little Women” because both media have the same narrative elements.

Keywords: *Ecranisation, Film, Novel, Little Women.*

Abstrak. Film-film yang mengangkat cerita dari novel bukanlah hal yang baru pada masa kini. Proses adaptasi tersebut merupakan alih wahana, atau secara spesifik ekranisasi, yang dapat menjadi karya yang dapat memikat khalayak, baik oleh pembaca maupun penontonnya. Penelitian ini mengkaji tentang analisis ekranisasi dari cerita Little Women, sebuah novel karya Louisa May Alcott (1868), yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah film oleh sutradara Greta Gerwig (2019). Penelitian ini memiliki fokus untuk meneliti cerita Little Women melalui teori ekranisasi berupa bentuk pengurangan alur, penambahan alur, atau perubahan variasi alur pada cerita. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode studi kasus melalui hasil observasi dengan hasil wawancara kepada ahli terkait sebagai data tambahan. Hasil temuan penelitian ini adalah aspek-aspek ekranisasi pada alih wahana dari novel ke film Little Women didominasi oleh perubahan variasi, kemudian pengurangan alur. Ada beberapa bab yang diadaptasi tanpa adanya perubahan dan ada pula yang tidak diadaptasi. Selain itu, tidak ada unsur penambahan alur pada hasil ekranisasi Little Women. Pada film ini, sutradara menggunakan pendekatan interpretasi faithful, dimana sutradara konsisten menjaga sebagian besar unsur naratif dalam mengikuti cerita pada karya tulis. Peneliti juga membandingkan unsur naratif dari novel dan film Little Women karena kedua media tersebut memiliki unsur naratif yang sama.

Kata Kunci: *Ekranisasi, Film, Novel, Little Women.*

A. Pendahuluan

Media komunikasi merupakan alat atau saluran yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan atau menyebarluaskan pesan atau informasi pada proses kegiatan komunikasi yang memiliki ragam bentuk. Novel dan film adalah sebuah bentuk media komunikasi. Keduanya dipakai untuk memberikan pesan lewat sebuah cerita dengan bentuk yang berbeda, dari komunikator kepada khalayak luas, yaitu pembaca dan penonton. Novel atau buku adalah media dengan bentuk visual berupa narasi atau tulisan panjang, beberapa novel menyertakan gambar untuk visualisasi yang berhubungan dengan cerita. Sementara film adalah bagian dari media komunikasi massa dengan bentuk audiovisual, yaitu video yang memiliki durasi beragam. Kedua media tersebut memiliki perbedaan, mulai dari segi fisik hingga fungsi.

Meski begitu, keduanya memiliki kesamaan dari segi naratif dan dapat saling berkesinambungan ketika cerita pada novel diadaptasi menjadi sebuah film, atau disebut juga alih wahana. Alih wahana adalah sebuah praktik pemindahan media dari satu bentuk ke bentuk lain. Secara spesifik, pemindahan media dari bentuk novel ke film disebut ekranisasi. Hal ini terjadi pada novel karya Louisa May Alcott berjudul *Little Women* pada film berjudul sama karya Greta Gerwig. Hannah Monson, seorang spesialis konten, memaparkan pendapatnya tentang mengapa *Little Women* masih diminati setelah seabad lamanya (2019). Cerita ini memiliki kisah kekeluargaan yang tak luput oleh zaman, sehingga masih relevan dirasakan pada kehidupan sekarang. Selain itu, *Little Women* menekankan kisah romansa hubungan erat dari persaudaraan, tidak hanya pada kisah cintanya saja, sehingga memberikan kisah klasik yang berbeda dengan cerita lainnya. Hannah juga mengatakan, siapapun yang membaca *Little Women* dapat merasakan kesamaan atau hubungan personal dengan para karakternya, seperti melalui watak mereka dari kehangatan hati Meg, beringasnya Jo, kebaikan hati Beth, dan sifat ambisius Amy. Pembaca dapat merasakan cerminan diri mereka dari buku ini. Itulah mengapa kisah ini tak lenggang oleh waktu.

Novel *Little Women* Kisah *Little Women* kemudian diadaptasi menjadi film, yaitu pada tahun 1994 karya Gillian Armstrong dan 2019 karya Greta Gerwig. Film adaptasi ini sangat menarik, mengingat waktu pembuatan dan perilisannya kedua karyanya memiliki jarak waktu yang terpaut sangat jauh, yaitu sekitar 150 tahun. Latar suasana yang digunakan pada novel sesuai dengan kehidupan Sang Penulis kala itu, yaitu tahun 1800-an di Amerika Serikat. Film adaptasinya berhasil menyampaikan latar suasana sesuai dengan gambaran novelnya dengan menarik, mulai dari pemilihan latar tempat, transportasi, hingga kostum para pemain. Selain itu, penggambaran tokoh kaya dan tokoh miskin ditunjukkan dengan baik melalui unsur seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggalnya.

Adaptasi sebuah kisah atau cerita dari novel atau buku ke film merupakan hal yang lumrah di dunia perfilman. Kegiatan ini, selain disebut adaptasi, dikenal juga dengan sebutan praktik alih wahana. Meskipun begitu, tak semua film hasil adaptasi dari novel mendapatkan respon baik dari penonton, terutama penonton yang merupakan pembaca novel tersebut. Eneste (dalam Pawestri, 2020) berpendapat bahwa penonton dapat mengalami kekecewaan setelah menonton karena banyak cerita yang tidak sesuai dengan novel atau bukunya. Selain pembaca, penulis novel yang ceritanya diadaptasi juga dapat merasakan kekecewaan dari film hasil adaptasi cerita karyanya sendiri. Komponen-komponen seperti penggambaran tokoh, alur cerita, hingga suasana yang digambarkan di film tidak selalu sesuai dengan deskripsi di novel. Hal ini dapat terjadi karena penafsiran dari sutradara yang berbeda atau tidak sejalan dengan penulis, atau merupakan kesengajaan untuk kepentingan film yang diproduksi.

Ekranisasi merupakan praktik alih wahana khusus untuk adaptasi dari novel ke film. Penelitian yang mengkaji praktik ekranisasi dengan dasar ilmu komunikasi sebagai landasannya dapat dikatakan masih sedikit, padahal novel dan film merupakan bagian dari media komunikasi. Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penciptaan alur dalam novel *Little Women*.
2. Untuk mengetahui bentuk penambahan alur dalam film *Little Women*.
3. Untuk mengetahui bentuk perubahan variasi dalam film *Little Women*.

B. Metodologi Penelitian

Pada pendekatan penelitian, peneliti menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan. Melalui penggunaan studi kasus adalah untuk menemukan gambaran mengenai suatu keadaan. Menurut Robert K. Yin (dalam Suherman dan Winduwati, 2021), studi kasus merupakan inkuiri empiris yang meneliti fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus bertujuan untuk menemukan gambaran dari suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah praktik ekranisasi itu sendiri, sehingga peneliti bermaksud untuk mencari gambaran dari praktik ekranisasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi dan wawancara. Dalam Sugiyono (2015), analisis data kualitatif berjalan selama peneliti melakukan proses pengumpulan data dilakukan dibanding setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap analisis data di lapangan, peneliti memilih untuk menggunakan model Miles and Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus berlangsung hingga datanya jenuh. Peneliti melakukan triangulasi ahli, yaitu melalui wawancara kepada pakar atau ahli untuk keabsahan datanya. Peneliti menggunakan data hasil wawancara dari ahli yang bisa memperkuat data utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Little Women* merupakan novel yang tak luput oleh waktu. Ceritanya yang menyentuh menjadi alasan novel ini disukai banyak orang, sehingga Greta Gerwig mengadaptasinya menjadi sebuah film. Sebuah novel yang diadaptasi menjadi film tidak memiliki standar khusus, namun memang novel yang masuk dalam kategori best seller memiliki peluang bagus untuk diadaptasi menjadi film (Irwan, 2023). Hal ini terbukti oleh banyaknya penghargaan yang diraih oleh *Little Women*. Meskipun begitu, ada juga kemungkinan pembaca yang kecewa setelah menonton hasil adaptasi novel karena tidak sesuai ekspektasi mereka. Mengutip Irwan “Zabonk” (2023) melalui wawancara, persepsi sudut pandang pada novel itu keseluruhan, bukan persepsi tunggal. Banyak orang yang membaca satu buku, belum tentu memiliki persepsi yang sama terhadap cerita yang mereka baca. Ketika sudah menjadi film, apa yang penonton lihat adalah hasil imajinasi dari produser, penulis naskah, dan sutradara, sehingga persepsi terhadap cerita tersebut yang semula tidak tunggal menjadi persepsi tunggal, yaitu persepsi dari tim produksi film. Hal ini menunjukkan bahwa ekranisasi bukanlah hal yang mudah, dimana sutradara ditantang untuk menyimpulkan satu persepsi yang dapat mewakili banyak persepsi pembaca dari sebuah cerita novel. Dunia teks (novel) dan audiovisual (film) itu berbeda. Sebuah shot pada film bisa mewakili banyak halaman dari novel. Peneliti akan menjabarkan persepsi Greta Gerwig sebagai sutradara dalam menginterpretasi cerita *Little Women* karya Louisa May Alcott.

Pendekatan interpretasi (menurut Gianetti, dalam Meinati dan Rahmah, 2021), yang dilakukan oleh Greta Gerwig pada cerita *Little Women* adalah pendekatan *faithful* (setia), dimana sutradara konsisten menjaga sebagian besar unsur naratif dalam mengikuti cerita pada karya tulis. Sutradara tidak hanya mengambil sebagian ide dan mengembangkannya sendiri, tetapi menggunakan ide cerita utama aslinya, sehingga tidak termasuk dalam pendekatan *loose* (lepas). Sumber cerita juga bukan berasal dari teks drama, sehingga tidak termasuk pendekatan *literal*. Aspek pengurangan dan perubahan variasi pada *Little Women* tidak melenceng jauh dari alur cerita aslinya. Pesan tersampaikan dengan baik, visualisasi yang diadaptasi dari tulisan dapat mempersatukan persepsi antara sutradara dan penonton terhadap ceritanya, sehingga pesan menjadi lebih terarah.

Melalui observasi, peneliti menemukan bahwa hasil ekranisasi *Little Women* terdiri dari bentuk penciptaan alur dan perubahan variasi. Setelah peneliti membandingkan cerita antara novel dan filmnya, peneliti menemukan bentuk perbedaan yang terjadi antara dua cerita, baik dari segi penciptaan maupun perubahan variasi. Pada pembahasan ini, peneliti menemukan pesan yang ingin sutradara sampaikan melalui hasil interpretasinya terhadap cerita *Little Women*.

Bentuk penciptaan alur dalam novel *Little Women*

Penciptaan yang terjadi pada ekranisasi cerita *Little Women* lebih fokus pada mengurangi durasi cerita. Adanya pengurangan durasi ini diperlukan karena film *Little Women* terdiri dari dua

buku dengan jumlah bab yang banyak, tidak mungkin menjaga durasi sesuai dengan buku dan diadaptasi menjadi film berdurasi kurang lebih dua jam saja. Bentuk pengurangan dari novel *Little Women* terjadi pada 9 bab, dimana 6 bab tidak diadaptasi dan 3 bab mengalami pengurangan dari segi alur cerita.

Bab-bab yang mengalami pengurangan dari segi alur cerita adalah bab 3 berjudul “*Laurence Boy*”, bab 10 berjudul “*P.C. dan P.O.*”, dan bab 18 berjudul “*Hari-hari yang Gelap*”. Pengurangan pada bab 3 hanya meliputi ketidakberadaan Hannah pada saat kepulangan Meg, Jo, dan Laurie dari pesta. Namun sosok Hannah tetap ada pada saat mengobati cedera yang Meg alami. Pengurangan pada bab ini bukan sesuatu yang besar dan tidak mengubah alur cerita.

Pada novelnya, bab 10 lebih banyak mendeskripsikan sandiwara yang anak-anak March lakukan. Anak-anak March mempersiapkan surat kabar karya mereka dan laporan mingguan untuk dibacakan sembari bersandiwara. Pada filmnya, sutradara hanya mengambil bagian ketika mereka membacakan laporan mingguan. Sutradara lebih fokus pada saat pengangkatan Laurie sebagai anggota klub dan pemberian kunci kotak pos dari Laurie.

Pada novelnya di bab 18, ketika Beth sakit, hanya Meg, Jo, dan Hannah yang merawatnya bersama dokter yang sesekali datang. Jo menceritakan kondisi mereka pada Laurie dan Laurie menenangkan Jo. Marmee tidak datang saat kondisi Beth kritis karena masih berada di Washington untuk merawat Mr. March. Marmee akhirnya pulang tepat ketika Beth telah melewati masa kritis. Sedangkan pada film, sutradara membuat alur dimana Marmee pulang ketika Beth masih kritis dan ikut merawat Beth serta berdoa untuknya. Sutradara menunjukkan kasih sayang seorang ibu dari Marmee melalui adegan ini. Momen ketika Jo bercerita pada Laurie juga tidak diadaptasi menjadi bagian dari film, sutradara lebih fokus pada hubungan ibu dan anak antara Marmee dan anak-anaknya.

Bentuk perubahan variasi dalam film *Little Women*

Perubahan variasi yang terjadi pada ekranisasi cerita *Little Women* berpusat pada memadatkan beberapa bab menjadi satu adegan, atau menyelipkan unsur penting sebuah bab ke dalam bab yang lain. Perubahan ini membuat kronologi antar bab menjadi satu kesatuan. Contohnya, tiga bab pada novel meliputi tiga bab yang berbeda. Namun ketika diadaptasi menjadi film, ketiga bab tersebut dikemas menjadi satu adegan yang membuat tiga adegan terjadi secara bersamaan. Terdapat 12 bab yang mengalami perubahan variasi, yaitu sebagai berikut:

1. Bab 1 “*Para Pengembara*” dan bab 2 “*Hari Natal*”

Pada novelnya, bab 1 berisi dialog-dialog antartokoh sebagai pengenalan tokoh, untuk menunjukkan sifat dan keinginan masing-masing tokoh. Selain itu, ada pembacaan surat dari ayah mereka oleh Marmee. Akhir dari bab ini bersambung ke awal dari bab 2, yaitu pembahasan mengenai perayaan Natal yang akan mereka lakukan. Pada bab 2, anak-anak March yang tengah mempersiapkan drama Natal dan kado untuk Marmee diajak untuk berbagi makanan kepada keluarga Hummel. Setelah itu, mereka melakukan drama Natal, sehingga banyak deskripsi mengenai cerita drama yang mereka tampilkan. Setelah drama Natal selesai, mereka dan anak-anak lain yang menonton dikejutkan oleh hadiah dari Mr. Laurence berupa makanan. Pada film, dialog dari bab 1 diselipkan menjadi adegan pembuka. Namun mereka tidak mempersiapkan kado untuk Marmee, tetapi fokus pada persiapan drama Natal. Setelah adegan berbagi dengan keluarga Hummel, kejutan dari Mr. Laurence sudah hadir di meja makan sebagai pengganti sarapan mereka. Marmee kemudian membawa surat dari Mr. March, dan membacakan isinya kepada anak-anaknya. Bacaan surat dari Marmee menjadi latar suara ketika anak-anak March mempersiapkan drama Natal dan tampil pada malam harinya. Sutradara lebih fokus pada keharmonisan yang dimiliki oleh keluarga March yang senang berbagi, penuh kehangatan, dan saling menyayangi dengan menggabungkan dua bab pertama dari novelnya.

2. Bab 4 “*Beban Hidup*”, bab 5 “*Menjadi Tetangga yang Baik*”, dan bab 7 “*Amy Dipermalukan*”

Pada novelnya, bab 4 menceritakan sekilas aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga March. Bab ini berisi dialog antartokoh yang membahas tentang kesulitan mereka menghadapi tugas sehari-hari. Setelah itu, Marmee memberikan wejangan

kepada anak-anaknya melalui pengalaman yang mereka alami. Bab 5 bercerita tentang keluarga Laurence sebagai tetangga mereka, dimana Jo berkunjung ke rumah mereka untuk menjenguk Laurie yang sakit. Mr. Laurence pun mengizinkan keluarga March untuk datang kapanpun mereka mau. Lalu, bab 7 menceritakan tentang kejadian tak menyenangkan yang Amy alami. Ia dilaporkan membawa acar limau sehingga dihukum oleh Mr. Davis dengan memukul tangannya. Marmee dan kakak-kakak Amy pun marah karena perilaku Mr. Davis dan melarang Amy untuk kembali ke sekolah. Pada filmnya, sutradara menggabungkan ketiga adegan pada bab-bab tersebut menjadi sebuah adegan yang sedikit berbeda. Adegan dimulai dengan anak-anak March yang tengah berangkat bersama untuk memulai hari, kemudian Amy bercerita mengenai tren acar limau di sekolahnya. Lalu di sekolah, Amy dihukum karena menggambar wajah Mr. Davis. Amy takut untuk pulang ke rumah, jadi ia menangis di dekat rumah Mr. Laurence. Laurie yang melihatnya segera menolong Amy, kemudian keluarga March menyusul untuk datang menjemput Amy. Saat itu, Mr. Laurence mengizinkan keluarga March untuk datang kapanpun mereka mau. Sutradara membuat tiga bab menjadi satu adegan yang memiliki fokus pada hubungan keluarga March dan keluarga Laurence yang baru dimulai.

3. Bab 6 “Beth Berpendapat Istana itu Indah” dan bab 9 “Meg Pergi ke Pesta”
 Pada novelnya, bab 6 menceritakan tentang Mr. Laurence yang mengizinkan siapapun untuk memainkan piano di rumahnya. Beth yang bisa bermain piano akhirnya memberanikan diri untuk pergi ke rumah Mr. Laurence untuk bermain. Hingga suatu hari, Mr. Laurence akhirnya memberikan piano tersebut untuk Beth. Bab 9 menceritakan pengalaman Meg menghadiri pesta para gadis selama dua minggu. Meg mengalami kejadian yang kurang baik dan merelakan jati dirinya untuk bergabung dengan gadis lain. Laurie yang melihatnya kecewa karena Meg tidak menjadi diri sendiri, mereka berdebat sehingga Meg pun sadar dan menyesal. Ia pun mengakuinya pada Marmee dan Jo. Pada filmnya, keluarga March dan keluarga Laurence tengah mengantar kepergian Meg ke pesta para gadis selama seminggu. Saat itulah Mr. Laurence mempersilahkan siapapun untuk memainkan piano di rumahnya. Beth pun tertarik dan menerima ajakan tersebut. Setelah itu, Meg pun berangkat. Di tempat pesta, Meg memakai gaun dan aksesoris milik gadis lain, ia juga dipanggil dengan sebutan Daisy. Laurie yang juga diundang ke pesta tersebut merasa kecewa dan berdebat dengan Meg. Setelah itu, mereka saling meminta maaf dan berdansa bersama. Di sela-sela kegiatan Meg, Beth terlihat datang ke rumah Mr. Laurence untuk memainkan pianonya. Sutradara menggabungkan dua cerita yang berfokus pada Meg dan Beth pada satu waktu yang sama, yaitu ketika Meg pergi ke pesta, Beth mulai sering datang ke rumah Mr. Laurence untuk bermain piano. Sedangkan pada novel tidak dijelaskan kronologis waktunya, hanya saja dua bab tersebut tidak terjadi pada waktu yang sama. Hal ini dapat terjadi karena sutradara ingin memangkas durasi film agar adegan lain dapat bagian untuk diceritakan.
4. Bab 12 “Perkemahan Laurie” dan bab 14 “Jo dan Laurie Menyimpan Rahasia”
 Pada novelnya, bab 12 menceritakan kegiatan liburan anak-anak March bersama teman-teman Laurie. Bab ini dimulai dengan Beth yang membagikan surat untuk mereka dari kotak pos. Anak-anak March menerima undangan bermain dari Laurie. Mereka pergi ke Longweadow, yaitu tempat dengan lapangan luas dan dekat dengan sungai. Bab ini banyak menceritakan hubungan anak-anak March dengan orang lain, contohnya Meg yang mulai dekat dengan Mr. Brooke. Bab 14 menceritakan tentang Jo yang diam-diam mengirim tulisan karyanya ke sebuah penerbitan, kemudian diketahui oleh Laurie. Hal tersebut adalah rahasia, sehingga Laurie juga memberitahu Jo rahasianya tentang sarung tangan Meg yang Mr. Brooke simpan. Jo kesal karena tak suka kakaknya mulai memasuki fase menuju dewasa karena percintaan. Pada filmnya, undangan liburan Laurie diadakan di sebuah pantai. Semua orang bermain bersama, Meg dan Mr. Brooke juga menghabiskan waktu berdua. Pada saat itulah Laurie memberitahu Jo tentang sarung tangan Meg yang disimpan oleh Mr. Brooke. Kisah Jo yang diam-diam mengirim karyanya ke penerbit tidak diceritakan. Sutradara menggabungkan dua bab ini dengan menjadikan perkembangan hubungan Meg dan Mr. Brooke sebagai fokus utama.

5. Bab 15 “Telegram” dan bab 4 “Beban Hidup”
 Pada novelnya, bab 15 menceritakan tentang kejadian saat keluarga March menerima berita bahwa Mr. March jatuh sakit. Keadaan rumah seketika panik, keluarga Laurence bahkan membantu Marmee untuk bersiap pergi ke Washington. Jo diminta pergi untuk meminjam uang, lalu kembali dengan uang lebih karena ia menjual potongan rambutnya. Sedikit dari bab 4, pada bab tersebut, Marmee bercerita bahwa ia bertemu dengan seorang kakek yang mengirim anak-anaknya ke medan perang dan mengingatkannya pada Mr. March. Pada filmnya, adegan ini dimulai dengan Marmee bertemu dengan kakek yang ia ceritakan pada bab 4. Setelah Marmee membantu memenuhi kebutuhan kakek tersebut, Marmee menerima telegram yang memberi berita bahwa Mr. March jatuh sakit. Marmee pulang ke rumah, bersiap untuk langsung pergi ke Washington demi merawat Mr. March. Sutradara menggabungkan dua bab ini karena sama-sama memiliki fokus utama mengenai orang-orang yang dikirim ke medan perang. Mereka bisa mengalami berbagai kejadian, sutradara menunjukkan sisi menyedihkan dari keluarga yang ditinggal untuk berjuang di medan perang.
6. Bab 17 “Beth yang Patuh” dan bab 6 “Beth Berpendapat Istana itu Indah”
 Pada novelnya, pada bab 17, keadaan rumah cukup kacau karena Marmee tidak di rumah. Mereka kewalahan hingga tak ingat untuk mengunjungi keluarga Hummel, Beth pun mengingatkan saudarinya yang lain. Namun Beth akhirnya pergi sendiri dan pulang dalam keadaan sakit. Ia menangis karena melihat bayi Ms. Hummel yang meninggal di pelukannya karena mereka terlambat memanggil dokter. Beth ikut tertular *scarlet fever*, kemudian Meg, Jo, dan Hannah merawat Beth sedangkan Amy mengungsi ke rumah Bibi March agar tidak tertular. Sedikit dari bab 6, Mr. Laurence memberikan hadiah piano kepada Beth setelah Beth sering datang untuk bermain. Pada filmnya, Mr. Laurence memberikan piano untuk Beth setelah Beth selesai menjenguk keluarga Hummel. Saat Beth berterima kasih secara langsung dan memeluk Mr. Laurence, kakek itu menyadari bahwa Beth terkena demam. Beth langsung diperiksa oleh dokter dan dinyatakan tertular *scarlet fever*. Dokter juga mengatakan bayi Ms. Hummel meninggal. Sutradara menggabungkan dua bab yang menjadikan Beth sebagai fokus utama untuk menceritakan kisah Beth kepada penonton dan hubungan orang-orang terdekatnya.
7. Bab 19 “Surat Wasiat Amy”
 Pada novelnya, bab ini menceritakan pengalaman Amy saat mengungsi ke rumah Bibi March selama Beth sakit. Amy melaksanakan perintah-perintah dari Bibi March mengenai tugas-tugas rumah. Ia juga mendapat pengalaman religius dari pelayan Bibi March, Esther. Amy belajar mengenai warisan dan surat wasiat, karena ia mendengar dari Esther bahwa Bibi March akan mewariskan cincin kepadanya. Pada filmnya, Amy tidak melakukan tugas rumah. Ia hanya melukis pemandangan dari dalam rumah. Bibi March memanggilnya untuk berbincang. Ia menaruh harapan pada Amy karena merasa anak-anak March yang lain gagal. Bibi March juga berkata akan mewariskan cincinnya untuk Amy jika Amy menjadi anak yang menurut padanya. Sutradara tidak mengadaptasi tokoh Esther. Ia membuat penonton melihat hubungan antara Bibi March dan Amy saja tanpa ada tokoh lain.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji hasil ekranisasi pada novel Little Women ke dalam film dengan judul yang sama. Berdasarkan aspek-aspek ekranisasi menurut Pamusuk Eneste, Little Women mengalami dua aspek, yaitu aspek penciutan dan aspek perubahan variasi. Aspek penciutan ini terjadi atas kebutuhan durasi yang terbatas. Novel Little Women memiliki 23 bab cerita, 9 diantaranya mengalami penciutan berupa 6 bab tidak diadaptasi dan 3 bab mengalami pengurangan alur atau komponen cerita. Pada aspek perubahan variasi, ada 12 bab dari novel yang mengalami perubahan variasi. Perubahan ini didominasi oleh penggabungan beberapa bab menjadi satu kesatuan adegan. Sementara itu, 2 bab dari novel diadaptasi sesuai dengan apa yang terjadi pada novel tanpa ada penambahan alur, penciutan alur, atau perubahan variasi. Peneliti juga membandingkan unsur naratif dari novel dan film Little Women berdasarkan

pendapat Boggs dan Asrul Sani. Peneliti melihat interpretasi sutradara terhadap unsur naratif novelnya yang kemudian menjadi hasil adaptasi film. Selain itu, peneliti melihat pendekatan interpretasi yang digunakan sutradara Little Women pada proses ekranisasi menurut Gianneti, yaitu pendekatan *faithful* (setia), dimana sutradara konsisten menjaga sebagian besar unsur naratif dalam mengikuti cerita pada karya tulis.

Menurut Irwan “Zabonk” (2023), karya seni yang berhasil adalah karya yang multidimensi. Ketika sebuah karya dipikirkan atau dibicarakan oleh banyak orang, baik dari sisi yang baik maupun tidak, maka itu adalah karya yang berhasil. Hal itu karena banyaknya komunikasi yang terjadi apapun responnya, komunikasi dengan audience dalam media atau wahana apapun lebih penting. Maka peneliti simpulkan bahwa pesan pada novel dapat menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap pembaca, sedangkan pesan pada film hasil ekranisasi merupakan interpretasi pesan yang sutradara rumuskan dari persepsi sutradara terhadap novel tersebut. Pesan sutradara dapat menimbulkan feedback yang berbeda-beda, maka disanalah komunikasi terjadi.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan nikmat sehat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Peneliti berterima kasih kepada dosen pembimbing, orang tua saya (Alm) Ayah dan Ibu, serta orang-orang yang peneliti sayangi atas bantuan dan dukungannya baik secara material maupun nonmaterial.

Daftar Pustaka

- [1] Baksin, A. Panduan Produksi Film: Teori dan Praktik. Bandung: MediaMore Karya Optima; 2018.
- [2] Effendy, O. U. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti; 2003.
- [3] Monson, H. The Enduring Impact of Little Women. 2019. Available from <https://company.overdrive.com/2019/12/23/the-enduring-impact-of-little-women/>
- [4] Pawesti, I. E. (2020) Ekranisasi Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Dalam Film Hujan Bulan Juni Karya Hestu Saputra Dengan Kajian Eneste. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran, 15(24).
- [5] Rahmah, Y., & Meinati, D. (2021). RAMPO NOIR: Proses Alih Wahana Cerpen “Kagami Jikoku” Karya Edogawa Rampo. KIRYOKU, 5(1), 54-62.
- [6] Suherman, Q., & Winduwati, S. (2021). Analisis Komunikasi Persuasif Tenaga Pemasar Asuransi untuk Promosi Produk (Studi Kasus Asuransi Inspiring Agency). Prologia, 5(1), 162-166.
- [7] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2015.